

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NASKAH DRAMA *STORONG* KARYA YANDI HELMI
SEBAGAI MATERI AJAR SENI BUDAYA BIDANG DRAMA
DI KELAS X**



**Oleh:
Moh Fauzi
1610102017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA *SIORONG* KARYA YANDI HELMI SEBAGAI MATERI AJAR SENI BUDAYA BIDANG DRAMA DI KELAS X

Moh Fauzi¹, Agustina Ratri Probosini², Dilla Octavianingrum³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; mohfauzi0203@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; agustinaratri@yahoo.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dillaoctavia@gmail.com

<p>Doc Archive Submitted 2020 Accepted:2020 Published:2020</p> <p>Keywords Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Naskah Drama <i>Siorong</i>; Deskriptif Kualitatif; Perangkat Pembelajaran</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama <i>Siorong</i> Karya Yandi Helmi serta menjadikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan tersebut sebagai dasar untuk membuat materi ajar Seni Budaya bidang Drama di Kelas X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama <i>Siorong</i>, sutradara, pemain, dan orang yang terlibat dalam pementasan tersebut. teknik validasi data yang dilakukan yaitu triangulasi data dan metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari naskah drama <i>Siorong</i>, pemain, sutradara, dewan adat, dan seniman, sedangkan triangulasi metode mengecek kebenaran data yang berasal dari observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan tahap pengembalian data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah dram <i>Siorong</i> yaitu religius, jujur, kreatif, kerja keras, toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diketahui tersebut dapat dijadikan dasar pembuatan bahan ajar yang diimplementasikan ke dalam penetapan indikator pencapaian kompetensi, silabus, analisis standar kompetensi lulusan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).</p>
--	---

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah satu di antara banyak usaha pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebuah usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik dan sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Salah satu bentuk pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu melalui pembelajaran Seni Budaya bidang drama yang bermula dari pengenalan cerita melalui sebuah naskah drama. Ada banyak naskah drama yang mengandung nilai pendidikan karakter di

daerah Tolitoli, namun naskah drama yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus masih mempertahankan unsur budaya lokal suku Tolitoli sangatlah jarang ditemukan. Salah satu naskah yang masih tetap mempertahankan unsur budaya lokal baik dari segi bahasa dan dialek yaitu naskah drama *Siorong* Karya Yandi Helmi.

Gaya penceritaan Yandi Helmi selalu menyampaikan pesan moral yang tidak lepas dari unsur budaya lokal cerita rakyat daerah Tolitoli. Upaya pengenalan budaya lokal melalui sebuah naskah drama yang menggunakan dialek dan gaya

bahasa Tolitoli merupakan ciri khas karya Yandi Helmi. Salah satu tujuan yang diinginkan agar masyarakat Tolitoli lebih mengenal dan mencintai kesenian daerahnya. Naskah drama *Siorong* sudah pernah dipentaskan dalam lomba FLS2N tingkat Provinsi, meskipun tidak mendapatkan hasil yang maksimal, naskah drama *Siorong* sudah dapat mewakili kabupaten Tolitoli untuk maju ke tingkat provinsi dengan mengalahkan naskah drama yang lain. Niat tersebut muncul karena melihat minat para generasi muda terhadap kesenian sangat kurang. Generasi muda kurang mengenal cerita rakyat yang berada di daerahnya sehingga seakan buta dengan sejarah daerahnya. Rasa untuk mencari tahu setiap kesenian yang ada, tersisihkan oleh pengaruh budaya luar yang dianggap lebih gaul dan keren. Akibatnya generasi muda perlahan mulai meniru gaya budaya luar dan melupakan kebiasaan lama yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Generasi muda seakan malu untuk memperlihatkan kebiasaan yang telah ada sebelumnya.

Yandi Helmi adalah seorang seniman yang cukup terkenal aktif di bidang teater legenda dan cerita rakyat. Meskipun bukan seorang seniman yang terpelajar, namanya sudah cukup terkenal sebagai penggiat seniman di lingkungan Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Tolitoli. Beberapa naskahnya di antaranya *Kimbau*, *Batu Bangga*, *Legenda Duyung*, *Siorong*, dan *Mamanuk Mamua*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Siorong* agar dapat digunakan sebagai materi ajar yang tepat untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran drama di kelas X. Guru hendaknya menyusun materi ajar dengan memenuhi syarat atau mengikuti prinsip penyusunan bahan ajar. Materi ajar dalam pendidikan formal berpedoman pada kurikulum dan telah diwujudkan dengan adanya perangkat pembelajaran seperti penetapan indikator pencapaian kompetensi, silabus, analisis standar kompetensi lulusan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bentuk rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk lima kali pertemuan. Beberapa komponen perangkat mengajar yang dihasilkan dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk seorang pendidik dalam menerapkan materi ajar pada pembelajaran drama di kelas X. Implementasi penerapan tersebut telah dilakukan setelah terungkapnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Siorong* karya Yandi Helmi dengan harapan agar ke depannya nilai-nilai

pendidikan karakter bisa dimengerti, dipahami, dan dilakukan siswa bahkan diharapkan menjadi budaya perilaku.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu: Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Siorong* Karya Yandi Helmi? Dan Bagaimana naskah drama *Siorong* disusun sebagai materi ajar Seni Budaya bidang Drama di kelas X?. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Drama *Siorong* Karya Yandi Helmi dan Mengetahui dan mendeskripsikan naskah drama *Siorong* disusun sebagai materi ajar Seni Budaya Bidang Drama di Kelas X.

Naskah Drama

Naskah drama merupakan sebuah bentuk hasil karya cipta seorang sastrawan yang dituangkan dalam bentuk dialog antartokoh dan dilengkapi dengan teks samping atau petunjuk lakon atau petunjuk teknis karya sastra. Sebagai karya sastra naskah drama termasuk ke dalam karya seni dengan media bahasa kata. Mementaskan drama berdasarkan naskah drama berarti memindahkan karya seni dari media bahasa kata ke dalam media bahasa panggung (Iswantara, 2016: 9). Sebagai karya sastra, naskah drama juga merupakan sebuah seni yang kompleks dalam implementasi pertunjukan drama. Cerita atau kisah hidup manusia yang disusun dalam sebuah tulisan, diwujudkan dalam pertunjukan oleh para pelaku dengan perbuatan di atas pentas dan ditonton oleh publik (penonton).

Naskah drama *Siorong* memuat cerita tentang kisah hidup manusia yang bersumber dari legenda masyarakat suku Tolitoli. Gambaran konflik dalam kehidupan sehari-hari sebagai esensi drama yang ditulis dalam sebuah naskah drama *Siorong* diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Drama

Secara etimologis istilah “drama” berasal dari kata “*dramoi*” (bahasa Yunani) yang berarti menirukan. Berdasarkan etimologis tersebut kemudian istilah “drama” diartikan perbuatan atau gerak. Drama juga merupakan sebuah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik (Iswantara, 2016: 1). Biasanya dalam drama ada banyak konflik yang dibagi ke dalam dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal atau yang biasa disebut konflik batin adalah konflik yang timbul dengan

dirinya sendiri sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya baik dengan lingkungan alam ataupun lingkungan manusia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa teks drama berbeda dengan genre lainnya meski hubungan antara sastra dengan drama sangat erat hubungannya. Drama dapat sempurna jika dipentaskan dan dinikmati bersama-sama, sedangkan cerita prosa lainnya seperti cerpen (cerita pendek) dan novel hanya dinikmati oleh pembaca.

Unsur-Unsur Pembangun Naskah Drama

Naskah drama disebut juga drama naskah atau sastra lakon. Unsur yang membangunnya berkaitan dengan unsur yang membangun drama sebagai karya sastra. Menurut Waluyo Naskah drama atau drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh sebab itu, bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra (Waluyo, 2006: 8). Drama sebagai karya sastra ada yang menyebutnya sebagai drama naskah, yakni sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Unsur yang membangun naskah drama adalah plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, *setting* atau latar, tema, amanat, dan tekstur.

1. Plot

Plot biasanya diartikan sebagai bagan atau kerangka kejadian yang dilakukan para pemeran. Plot adalah suatu keseluruhan peristiwa di dalam skenario. Serangkaian hubungan sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir (Hamzah, 1985: 98). Drama yang bagus dibangun atas plot yang tidak membosankan. Plot adalah lakon atau kisah, yang mengulur drama. Plot yang bagus adalah yang selalu “menunda” kejadian sampai akhir drama. Biarlah penonton yang menebak permainan plot itu (Endraswara, 2014: 24). Alur atau plot adalah struktur keseluruhan lakon (Iswantara, 2016: 193). Istilah lain yang digunakan untuk plot atau kerangka cerita adalah alur. Secara

sederhana, plot atau alur dapat dikatakan sebagai rangkaian atau urutan peristiwa dalam cerita. Waluyo (2006 : 6) menyebut alur dengan istilah plot atau kerangka cerita.

2. Penokohan

Penokohan atau perwatakan sangat penting dalam sebuah naskah drama. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita. Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh (Satoto, 2016: 40). Tokoh-tokoh dalam skenario boleh dikatakan merupakan suatu pembesaran dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembesaran inilah yang menjadikan mereka menarik ketika tampil di pentas (Hamzah 1985: 106).

3. *Setting* atau Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang meliputi ruang, waktu, serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa di dalam karya sastra. Istilah latar (*setting*) dalam arti lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga dimaknai sebagai bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakon (*action*) terhadap keadaan sekeliling (Satoto, 2016: 55). Aristoteles mengemukakan “trilogi kesatuan” dalam lakon, yaitu kesatuan ruang, waktu, dan gerak (terjadinya peristiwa).

4. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar dari terbentuknya sebuah naskah drama. Langkah pertama dan utama bagi seorang penulis naskah lakon ialah menentukan temanya terlebih dahulu sebelum ia memulai mengarang (Satoto, 2012: 9). Tema merupakan arahan yang diambil pertama, karena merupakan statemen awal bagi seniman penafsir (Iswantara, 2016: 193). Melalui tema tersebut, dapat ditentukan ringkasan cerita sekaligus alur kerangka cerita dari setiap adegan. Jika membaca tema dirumuskan dengan tepat, akan

tergambar adegan di dalamnya (Hamzah, 1985: 110).

5. Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui suatu karya. Jika sebuah tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita yang dipersoalkan atau dipermasalahkan serta dicari jawabannya, maka amanatlah jawabannya (Satoto, 2012: 9). Pesan moral dalam suatu karya biasanya disampaikan pada bagian akhir cerita. Amanat juga bisa diketahui secara jelas (eksplisit) dalam bentuk seruan, nasihat, peringatan, saran, anjuran, maupun larangan yang berhubungan dengan tema utama suatu cerita serta bisa disampaikan secara langsung maupun secara tersirat melalui karakter tokoh atau penokohan dalam suatu cerita.

6. Tekstur

Prinsip struktur naskah memberi kesan adanya satu kesatuan. Naskah lakon yang aspek teateralnya menonjol mengesankan adanya suatu kesan seperti ini hanya dapat ditimbulkan oleh prinsip tekstur, yaitu prinsip keselarasan bagian-bagian atau unsur-unsur yang mendukungnya (Satoto, 2012: 15). Tekstur ini kiranya yang harus dieksplorasi pemeran agar menemukan bangunan teater secara utuh. Lewat tekstur penonton langsung menangkap sinyal-sinyal yang dibawakan pemeran di atas pentas (Iswantara, 2016: 194). Tekstur terdiri dari dialog, suasana, spektakel, (Iswantara, 2016: 197)

pendidikan moral. Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan kepribadian. Sebagai landasan dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan adat istiadat.

Menurut Daryanto (2014: 40), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dan pergaulan dunia.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, tertulis "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,..." Dalam UU ini jelas ada kata "karakter" meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang kata karakter. Artinya, pembentukan karakter anak didik sudah disahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Adisusilo (2014: 38) kata karakter pertama kali diucapkan oleh Bung Karno dalam istilah *character building*, kata karakter bermakna watak bangsa yang harus dibangun. Sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, meliputi "cipta", "rasa", dan "karsa". Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk. Artinya, seseorang dapat berubah meskipun watak mengandung arti bawaan dan setiap orang dapat berbeda. Oleh sebab itu, proses pendidikan dapat mengubah watak seseorang.

Pendapat banyak ahli di atas menyiratkan bahwa istilah karakter lebih dekat kepada sifat-sifat baik yang terdapat dalam diri seseorang. Dalam naskah drama *Siorong*, karakter juga menjadi ciri, identitas, atau sifat yang ada dalam diri setiap tokoh, seperangkat nilai yang ada pada diri tokoh dalam naskah drama *Siorong* berangkat dari kebiasaan hidup masyarakat sehingga menjadi sifat, misalnya kerja keras, sabar, jujur, sederhana, solider, dan lain-lain.

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai mengungkapkan perbuatan yang dipuji dan dicela, pandangan hidup yang dianut dan dijauhi, dan hal-hal yang dijunjung tinggi. Nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini mengacu

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2013: 6). Banyak tafsiran yang bermunculan tentang konsep pendidikan karakter. Ada yang menyatakan bahwa pendidikan karakter itu sama dengan

kepada rumusan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yakni ada 18 Nilai Karakter yang ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Dipilihnya pendapat Kemendiknas ini didukung oleh pendapat Suyadi (2015:7) yang menyatakan:

“Delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama termasuk agama Islam. Di samping itu, 18 nilai tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang”

Sementara itu nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas (2010) dalam Iswantara (2019, 63-65) adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Rusman, 2012: 126). Artinya terdapat komponen-komponen yang dibutuhkan dan harus disiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penetapan indikator pencapaian kompetensi, dan analisis standar kompetensi lulusan.

Menurut Prastowo (2015: 217) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Sesuai dengan salah satu tujuan penelitian yang dilakukan bahwa bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terungkap dan diketahui dalam naskah *Siorong* karya Yandi Helmi diwujudkan dalam sebuah perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai contoh untuk tenaga pendidik dalam membawakan pembelajaran drama untuk kelas X.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif. Objek dan subjek dari penelitian ini adalah naskah drama *Siorong*, Sutradara, pemain, dan seluruh orang yang terlibat dalam pementasan naskah drama *Siorong*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2020. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa Sutradara, pemain, seniman, dewan adat, dan seluruh orang yang terlibat dalam pementasan naskah drama pada FLS2N. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan video pementasan naskah drama *Siorong* pada lomba FLS2N tingkat Provinsi tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya divalidasi menggunakan teknik validasi triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu sumber dan metode. Selanjutnya data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Naskah Drama *Siorong*

Naskah drama *Siorong* di tulis oleh Yandi Helmi, salah satu seniman yang cukup terkenal di wilayah kabupaten Tolitoli. Gaya penceritaan Yandi Helmi selalu menyampaikan pesan moral yang tidak lepas dari unsur budaya lokal cerita rakyat daerah Tolitoli. Upaya pengenalan budaya lokal melalui sebuah naskah drama yang menggunakan dialek dan gaya bahasa Tolitoli merupakan ciri khas karya Yandi Helmi. Salah satu tujuan yang diinginkan agar masyarakat Tolitoli lebih mengenal dan mencintai kesenian daerahnya. Pada saat melakukan penelitian tentang naskah drama *Siorong*, terjadi kendala dalam proses pengumpulan data karena penulis

naskah telah meninggal dunia pada tahun 2018 dan tidak ada lagi bentuk naskah asli yang ditinggalkan oleh penulis. Pencarian solusi yang dilakukan untuk mendapatkan data dari kendala tersebut yaitu dengan cara merekonstruksi naskah drama melalui wawancara dengan sutradara dan para pemain, lalu mencocokkan dengan video dokumentasi pementasan drama *Siorong* pada saat FLS2N tingkat provinsi Sulawesi Tengah.

Naskah drama *Siorong* terdiri dari tujuh adegan dengan jumlah dialog pada adegan I yaitu sebanyak 25, dialog pada adegan II yaitu sebanyak 30, dialog pada adegan III sebanyak 22, dialog pada adegan IV sebanyak 12, dialog pada adegan V sebanyak 4, dialog pada adegan VI sebanyak 8, dan dialog pada adegan VII sebanyak 5. Total keseluruhan dialog mulai dari adegan I sampai dengan adegan VII yaitu sebanyak 106. Pemain dalam naskah drama *Siorong* berjumlah 6 orang yang terdiri dari tokoh Ibu Otong, Ayah Otong, Otong, Itang, Mama Etong, dan Etong.

Menurut Ibrahim Saudah kata *Siorong* berasal dari bahasa Tolitoli yang berarti “sang kera” atau “seekor monyet hitam” yang awalnya adalah seorang manusia, kemudian berubah menjadi seekor monyet (wawancara pada tanggal 14 November 2020, diijinkan untuk dikutip). Naskah drama *Siorong* menceritakan kehidupan keluarga kecil yang hidup di pedalaman Desa Binontoan Kecamatan Tolitoli Utara yang secara tiba-tiba menjadi bahan perbincangan warga karena salah satu anggota keluarganya menjadi kera. Cerita ini bermula dari seorang anak yang memaksa ibunya untuk menyiapkan makanan. Karena merasa lelah dengan pekerjaan rumah tangga yang begitu banyak ditambah lagi melihat anak yang terus menerus merengek meminta makanan, ibu kemudian emosi dan mendudukkan anaknya di atas sebuah tungku atau wadah tempat membuat *ambal* (makanan dari sagu). Anak tersebut berteriak kesakitan dan berlari menuju hutan dan tidak pernah kembali. Di seluruh tubuh anak tersebut perlahan mulai tumbuh bulu yang semakin hari semakin lebat hingga menutupi hampir seujur tubuhnya dan akhirnya menyerupai kera.

Struktur Naskah *Siorong*

Wujud struktur naskah drama *Siorong* dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk plot, penokohan atau perwatakan, tema, latar, dan amanat yang saling berkaitan dalam satu kesatuan struktural, dan unsur-unsurnya dipaparkan sebagai berikut.

1. Plot

Istilah lain yang digunakan untuk plot atau kerangka cerita adalah alur. Secara sederhana, plot atau alur dapat dikatakan sebagai rangkaian atau urutan peristiwa dalam cerita. Ada tahapan-tahapan yang perlahan menghantarkan penonton menuju akhir cerita. Pementasan naskah *Siorong* yaitu melalui tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Berikut tahapan-tahapan dalam drama *Siorong*.

a. Tahap Eksposisi

Naskah *Siorong* diawali dengan ibu yang sedang menyapu lantai rumah sebagai rutinitas tugas hariannya. Di samping ibu terlihat suami yang sedang mengasah parang serta mempersiapkan segala macam peralatan kebun yang hendak digunakan. Sosok ibu merupakan pekerja keras yang selalu menghabiskan sebageian waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat banyak. Karena kesibukan itulah ibu lupa bahwa harus menyuguhkan kopi untuk suaminya yang hendak berangkat kerja. Ibu juga lupa kalau kedua anaknya belum makan sejak malam sebelumnya. Hal inilah yang membuat anak-anaknya merengek meminta makanan.

b. Tahap Komplikasi

Komplikasi merupakan terjadinya persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga *rising action*. Komplikasi dalam naskah drama *Siorong* muncul ketika Otong tiba di rumah dengan kondisi yang sangat lapar dan lelah lalu memaksa meminta makanan kepada ibu yang juga dalam keadaan lelah.

c. Tahap Klimaks

Klimaks dalam naskah drama *Siorong* muncul ketika Otong terus memaksa meminta makanan dengan nada suara yang keras serta seakan tidak mau mendengar nasihat oleh ibu. Hal tersebut membuat ibu marah dan secara spontan mengangkat Otong lalu mendudukkannya di atas tungku wadah tempat membuat *ambal* (makanan dari sagu) yang masih panas. Otong berteriak kesakitan dan

kemudian lari menuju hutan. Itang yang melihat hal tersebut seketika terkejut dan ikut berteriak

d. Tahap Resolusi

Resolusi dalam naskah drama *Siorong* muncul ketika Otong ternyata sudah menjadi monyet untuk selamanya. Ibu terkejut dan tidak menyangka bahwa yang telah dilakukan kepada anaknya akan berakibat fatal. Penyesalan berakhir dengan kata maaf oleh sang ibu dan anak. Ibu meminta maaf pada Otong dan sebaliknya Otong pun meminta maaf pada ibunya dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Namun penyesalan yang terjadi tetap tidak bisa mengembalikan keadaan menjadi seperti semula. Otong telah menjadi monyet untuk selamanya

2. Penokohan atau Perwatakan

Naskah drama *Siorong* karya Yandi Helmi terdapat beberapa tokoh dengan perwatakan yang berbeda-beda. Setiap karakter menunjukkan sifat dan sikap yang merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang watak para tokoh serta peristiwa-peristiwa yang sebelumnya/mendahului, sedang terjadi, maupun yang akan datang. Naskah drama *Siorong* terdapat beberapa tokoh dengan perwatakan sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Protagonis juga sering disebut sebagai tokoh utama dalam cerita naskah drama. Tokoh protagonis digambarkan dengan watak yang baik dan positif. Dalam naskah drama *Siorong* tokoh protagonis yaitu tokoh Ibu dan Itang.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dikenal dengan istilah tokoh penentang yang memiliki karakter bertolak belakang dari tokoh protagonis. Dalam naskah drama *Siorong* karya Yandi Helmi, Otong menjadi tokoh antagonis. Naskah drama *Siorong* menampilkan karakter tokoh Otong sebagai orang yang keras kepala dan pembantah tokoh protagonis (Ibu & Itang) yang menyebabkan timbulnya konflik. Tokoh Otong dimunculkan mulai dari adegan I sampai adegan VII.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh ini sangat diandalkan oleh tokoh antagonis untuk dimintai pendapat, nasihat, dan bantuan. Tokoh tritagonis juga seringkali disebut sebagai tokoh penengah dalam cerita untuk tokoh protagonis dan antagonis. Dalam naskah drama *Siorong* tokoh tritagonis yaitu Mama Etong dan Papa Otong.

d. *Utility* atau Peran Pembantu

Naskah drama *Siorong* karya Yandi Helmi tokoh peran pembantu yaitu Etong yang merupakan teman Itang dan Otong. Sebagai peran pembantu, kehadiran Etong tidak menonjol dalam drama ini. Tokoh Etong hadir pada adegan II dan III. Karakter Etong digambarkan sebagai seorang laki-laki berumur 9 tahun pernyataan tersebut disampaikan Arief Rahman (wawancara, pada tanggal 17 Desember 2020, diizinkan untuk dikutip). Dalam naskah drama *Siorong* Etong digambarkan sebagai anak-anak yang berwatak cengeng, ceria, manja, dan memiliki kelakuan yang sedikit feminim

3. Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang meliputi ruang, waktu, serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa di dalam karya sastra. Istilah latar (*setting*) dalam arti lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa.

a. Latar Ruang

Latar ruang atau tempat terjadinya sebuah adegan harus sesuai dengan peristiwa yang ingin disampaikan dalam sebuah dialog. Dalam naskah drama *Siorong* terdapat tiga latar ruang yaitu rumah sederhana keluarga Bu Otong yang ditandai dengan *setting* berupa kursi sederhana yang ada pada adegan I, III, dan VI; latar halaman rumah Mama Etong yang ditandai dengan *setting* daun-daun yang berserakan pada adegan II, dan latar hutan yang ditandai dengan *setting* pohon dan semak-semak yang ada pada adegan IV, V dan VII

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan adanya sebuah pengaturan yang telah mengacu pada peristiwa dalam bentuk tanggal, representasi dari situasi di pagi hari, malam, siang, dan sore hari. Dalam

naskah drama *Siorong* karya Yandi Helmi terdapat latar waktu pagi dan siang hari.

c. Latar Suasana

Naskah drama *Siorong* terdapat beberapa latar suasana. Adegan I berlatar suasana kesederhanaan dan kesibukan, Adegan II berlatar suasana mengharukan, menjengkelkan, dan kasihan, Adegan III berlatar suasana menegangkan dan panik, Adegan IV berlatar suasana sedih dan mengharukan, Adegan V berlatar suasana kaget dan sedih, Adegan VI juga berlatar suasana sedih dan mengharukan yang merupakan kelanjutan dari adegan V, Adegan VII berlatar suasana mengejutkan, sedih, dan penuh penyesalan.

4. Tema

Tema naskah drama yang berjudul *Siorong* habisnya kesabaran yang berakibat fatal. Sikap menahan emosi dan keinginan untuk bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh tentu dimiliki oleh setiap manusia. Setiap manusia memiliki kadar intensitas kesabaran yang berbeda-beda. Intensitas tersebut akan bereaksi ketika seseorang berhadapan dengan sebuah peristiwa yang membuat dirinya bosan dan marah. Hal itu berlaku untuk semua orang baik itu sahabat, orang lain, maupun keluarga. Jika manusia mampu menggunakan jiwa kesabarannya dengan baik, maka hal-hal yang dapat memicu terjadinya sebuah pertengkaran di luar dugaan. Sebaliknya jika manusia tersebut tidak mampu menggunakan kesabarannya dengan baik atau dalam kata lain kesabaran tersebut telah habis maka akan menimbulkan masalah atau konflik yang merugikan kedua belah pihak maupun orang banyak. Ada banyak faktor yang mengakibatkan kesabaran menurun, di antaranya yaitu rasa lelah dan bosan terhadap sesuatu yang menjengkelkan dilakukan dengan berulang-ulang. Meskipun sesuatu tersebut dianggap sepele dan biasa saja, tetapi jika dilakukan secara terus menerus, orang-orang akan merasa bosan dan jenuh.

5. Amanat

Amanat pada adegan I dalam naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan

kesabaran agar rejeki tetap berjalan dengan lancar. Hal tersebut dibuktikan pada dialog yang diucapkan oleh Ibu "Iyo Na'..sabar neh.. kita harus sabar jadi orang supaya rejeki tetap lancar.. Otong *pigi ba* main saja dulu.. nanti sedikit lagi Mama baru *ba masak*". Selain itu secara tersirat adegan pertama mengajarkan hidup sederhana dengan penuh rasa syukur, kerja keras, dan selalu saling menyayangi. Ibu selalu mengawali rutinitas paginya dengan melakukan berbagai macam pekerjaan untuk membantu suami dalam mencari rejeki. Meskipun demikian, ibu tetap berusaha memenuhi kepentingan keluarganya terlebih dahulu barulah memenuhi kepentingan yang lain. Hal tersebut dilakukan meskipun ada yang sudah sempat terlupakan.

Amanat pada adegan kedua naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, pernyataan tersebut disampaikan oleh Arief Rahman (Wawancara, 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip). Pelajaran tersebut secara tersurat terdapat pada dialog yang diucapkan oleh Itang untuk menasihati Otong "Kau kasih jatuh anaknya orang baru Kau hina lagi dia.. he tidak boleh begitu Otong.. kita sebagai sesama manusia harus saling menghargai.. Etong kasian memang sudah begitu gayanya.. tidak boleh ba hina orang..*hamma*..kasian sudah Etong..*diam jo Etong (berusaha menolong dan menenangkan si etong)*" (dialog nomor 47, lampiran II). Secara tersirat pada adegan kedua mengajarkan untuk saling meminta maaf dan berani mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan.

Amanat pada adegan ketiga naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan untuk bersabar dan tidak membantah kepada orang tua. Pelajaran tersebut secara tersurat terdapat pada keterangan pengantar dialog adegan III (keterangan dialog pengantar adegan III, lampiran II).

Amanat pada adegan keempat naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan untuk menenangkan permasalahan di antara kedua belah pihak yang saling berselisih. Hal tersebut sebagai wujud kebijaksanaan tokoh Ayah dalam sebuah keluarga. Pelajaran tersebut secara tersurat terdapat pada dialog yang diucapkan oleh

Ayah saat melihat Otong di atas.

Amanat pada adegan V naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan tentang peduli terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar pernyataan tersebut disampaikan Arief Rahman (Wawancara, pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip). Ketika Itang terkejut dan sedih melihat kondisi kakaknya yang sudah hampir menjadi monyet, Etong berusaha menenangkan Itang dan memberikan saran tersebut secara tersurat yang terdapat pada dialog yang diucapkan oleh Etong

Amanat pada adegan keenam naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan untuk tidak marah yang berlebihan, pernyataan tersebut disampaikan Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip). Marah kepada seseorang hingga berlarut-larut apalagi kepada anak sendiri merupakan sikap yang tidak baik dalam kehidupan. Pelajaran tersebut secara tersurat terdapat pada dialog Ayah ketika memaksa ibu untuk pergi melihat anaknya di hutan.

Amanat pada adegan ketujuh dalam naskah drama *Siorong* yaitu mengajarkan untuk berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memaafkan dengan ikhlas pernyataan tersebut disampaikan Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip). Adegan tujuh juga mengajarkan untuk tidak marah secara berlebihan kepada orang lain serta mendengarkan perintah orang tua dengan tidak membantah dan berkata kasar. Pelajaran tersebut secara tersurat terdapat pada dialog yang diucapkan oleh tokoh Ibu, Otong dan Ayah yang hanyut dalam suasana sedih dan penyesalan.

Tekstur Naskah Drama *Siorong*

Tekstur dalam pentas naskah drama diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti/materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, setting, dan kostum. Sinyal-sinyal tersebut ditangkap oleh pengamat/penonton melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (spektakel), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (suasana). Adapun unsur-unsur tekstur yang terdapat dalam naskah

drama *Siorong* yaitu dialog, suasana, spektakel, dan bentuk gaya lakon.

1. Dialog

Dialog yang digunakan dalam naskah drama *Siorong* yaitu dialog dengan bahasa kehidupan sehari-hari dengan dialek budaya bahasa Tolitoli. Kalimat yang digunakan menggunakan kata-kata yang sederhana dengan sedikit menggunakan campuran bahasa daerah Tolitoli yang juga dipahami oleh aktor. Kalimat dalam dialog naskah drama *Siorong* tidak menggunakan bahasa Tolitoli sepenuhnya, agar alur cerita juga bisa dimengerti oleh penonton yang tidak berasal dari suku Tolitoli asli.

Dialog dalam naskah drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi-informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Dialog berisi kata-kata. Kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk sarana penyampaian maksud cerita. Fungsi dialog dalam naskah drama *Siorong* yaitu sebagai media penghubung antara pemain satu dengan pemain lainnya untuk menjelaskan fakta dan ide utama.

Dialog yang digunakan dalam naskah drama *Siorong* yaitu dialog dengan bahasa kehidupan sehari-hari dengan dialek budaya bahasa Tolitoli. Kalimat yang digunakan menggunakan kata-kata yang sederhana dengan sedikit menggunakan campuran bahasa daerah Tolitoli yang juga dipahami oleh aktor. Kalimat dalam dialog naskah drama *Siorong* tidak menggunakan bahasa Tolitoli sepenuhnya, agar alur cerita juga bisa dimengerti oleh penonton yang tidak berasal dari suku Tolitoli asli.

2. Suasana

Arti lain dari kata suasana adalah *mood*. Terciptanya *mood* yang ada dalam drama melibatkan banyak unsur. Artinya *mood* akan terbangun apabila terdapat hubungan dengan unsur-unsur lain yakni spektakel, dialog, dan irama dalam drama. Perasaan pemain (aktor) yang sedang memainkan drama terbagi menjadi dua. Ada yang alami dan ada yang dibuat-buat. *Mood* yang dibuat-buat akan terlihat sangat tidak alami karena sesuatu yang disengaja akan terlihat tidak bagus sedangkan *mood* yang alami adalah hasil

dari penghayatan para tokoh sehingga menghasilkan pertunjukan drama yang bagus.

Karena itu memerankan suatu peran haruslah disertai perasaan dengan berusaha seolah-olah menghadirkan sosok yang ingin diperankan dalam diri sehingga memunculkan fokus pendalaman karakter yang lebih mendalam. Seorang aktor harus diberi pengarahan dan gambaran tentang peran yang dibawakan agar dapat diperankan dengan baik sehingga penonton dapat terbawa oleh suasana cerita.

3. Spektakel

Adegan I drama *Siorong* ini diawali dengan keterangan pada pementasan yang menjelaskan tentang situasi panggung tempat berlangsungnya alur drama tersebut. Adegan ini merupakan awal pengenalan atau yang biasa disebut juga tahap orientasi peristiwa yang akan terjadi. Pengenalan juga sekaligus memperkenalkan tokoh yang ada dan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Adegan pertama ini menggunakan *setting* berupa dua buah kursi tempat duduk keluarga Ibu Otong yang berada di sebuah teras rumah. Suasana ini sekaligus menggambarkan suasana yang sederhana dan serba berkecukupan. Spektakel dari petunjuk pementasan terlihat dari tata panggung sebagai keadaan yang dijadikan sebagai latar tempat teras rumah. Spektakel penjelasan karakter tokoh terlihat dari dialog antar tokoh yaitu Ibu Otong, Ayah, dan Otong yang diyakinkan dengan perbedaan tingkah laku yang digambarkan setiap tokoh melalui *gesture* dan gerak tubuh.

Adegan II ini diawali dengan petunjuk melalui keterangan awal dialog yang memperlihatkan Otong dan Itang yang tiba di rumah Etong dan melakukan permainan lompat tali. Sebelum melakukan permainan lompat tali, mereka terlebih dahulu melakukan *hompila* yang dinyanyikan secara bersama-sama. Pada saat permainan lompat tali sedang berlangsung, tiba-tiba Etong jatuh dan menangis.

Adegan III diawali dengan sebuah petunjuk yang menjelaskan bahwa latar tempat kembali ke rumah Ibu Otong yang begitu sederhana. Spektakel terlihat dari

suasana yang mengejutkan setelah Ibu kehilangan kesabaran hingga mendudukkan Otong di atas Tungku wadah pembuatan *ambal* (makanan yang terbuat dari sagu). Karena kesakitan Otong berlari menuju hutan. Spektakel juga terlihat ketika tetangga datang kerumah Ibu Otong dan berusaha menenangkan Ibu Otong yang sedang marah.

Adegan IV berawal dengan petunjuk latar belakang di tengah hutan. Spektakel terlihat melalui tokoh Ayah yang tiba-tiba mendengar suara tangisan yang ternyata berasal dari Otong yang berada di atas pohon. Ayah terkejut dan langsung mengajak Otong untuk turun, namun Otong tetap tidak mau turun.

Adegan V diawali dengan petunjuk latar belakang yang sama yaitu di tengah hutan namun dengan tokoh yang berbeda. Spektakel terlihat saat Itang dan Etong duduk sambil makan cemilan. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan Otong yang datang dan merampas makanan milik Itang dan Etong.

Adegan VI berawal dari Itang yang datang sambil menangis dan membuat Ibu heran dan bertanya. Spektakel terlihat dari ekspresi sedih yang diperlihatkan oleh Itang sambil menjelaskan sesuatu yang telah terjadi. Spektakel juga terlihat pada saat Ayah tiba-tiba marah dan memaksa Ibu pergi ke hutan untuk melihat Otong.

Adegan VII diakhiri dengan suasana yang berada di tengah hutan. Ayah, Ibu, dan Itang tiba di tengah hutan dan bertemu dengan Otong. Spektakel terlihat saat Ibu terkejut melihat keadaan Otong yang sudah sangat berubah dari biasanya. Spektakel juga terlihat saat Ibu dan Otong menangis dan menyesali perbuatan mereka yang berakhir dengan sebuah penyesalan.

4. Bentuk dan Gaya Lakon

Bentuk teater dapat dilihat dari asal lahirnya cerita tersebut. Di Indonesia terdapat bentuk teater seperti yang lahir di dalam lingkungan kehidupan desa, yang lahir di istana/keraton, dan tumbuh di kota-kota, yang diberi predikat modern atau kontemporer. Lahirnya cerita tersebut kadangkala tidak dapat diterima oleh akal di zaman sekarang ini. Itulah sebabnya muncul klasifikasi cerita dalam konteks

legenda, dongeng, cerita rakyat, dan mitos. Jenis drama yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dalam pertunjukannya seperti ludruk, lenong, ketoprak, dll. Naskah drama *Siorong* merupakan perwujudan dari mitos cerita rakyat yang masih dipercaya hingga saat ini. Naskah drama *Siorong* menceritakan tentang keluarga sederhana yang berada di pedalaman desa Binontoan kabupaten Tolitoli yang menjadi gempar karena salah satu dari anggota keluarganya berupa menjadi seekor monyet. Dalam naskah drama *Siorong* tetap digunakan dialog yang menggunakan dialek dan bahasa Tolitoli. Hal tersebut memang sengaja dibuat untuk tetap mempertahankan ciri khas dialek dan bahasa yang semakin sedikit digunakan oleh penuturnya sendiri karena merasa malu. Implementasi naskah drama *Siorong* ke dalam bentuk pertunjukan drama ini dalam bentuk realis sehingga sama seperti kehidupan masyarakat pada umumnya, hampir keseluruhan visual yang dimunculkan melalui keterangan dialog ada di dunia nyata mulai dari karakter, rias, busana, dan gerak.

Gaya merupakan bentuk garapan yang telah mempunyai ciri khas. Gaya tersebut muncul melalui pengarang yang memiliki karakter tersendiri kemudian dituangkan sesuai dengan yang diinginkan. Satu asal cerita yang sama jika dikembangkan oleh lima pengarang yang berbeda, maka akan memunculkan lima gaya yang juga berbeda-beda. Naskah drama *Siorong* menggunakan gaya sederhana yang masih terkesan tradisi dalam keterangan dialog dan keterangan adegannya, baik dari segi bahasa, konflik setiap adegan, *setting*, hingga kostum dengan tujuan sebagai pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran seni drama untuk siswa tingkat menengah ke atas.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Siorong* Karya Yandi Helmi

1. Religius

Naskah drama *Siorong* terdapat nilai pendidikan karakter jujur. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog yang terdapat pada adegan I dan II merupakan wujud nilai

pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan diprioritaskan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang kesabaran.

2. Jujur

Naskah drama *Siorong* terdapat nilai pendidikan karakter jujur. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan II mengandung nilai pendidikan karakter yang perlu diprioritaskan dan diijadikan contoh pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang keberanian Tokoh Otong untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter jujur yang bertujuan untuk memberikan contoh tertulis yang dapat menuntun siswa agar menjadi manusia yang berperilaku, berkata dan berbuat segala hal sesuai dengan kenyataan. Jujur merupakan salah satu sifat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat tersebut sudah tertanam dalam diri seseorang, namun alangkah baiknya jika dilatih sejak masih anak-anak agar terbiasa saat beranjak dewasa. Naskah drama *Siorong* nilai pendidikan karakter jujur diwujudkan melalui dialog nomor 53 dan 54 pada adegan II.

3. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Suyadi, 2016: 6). Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter kreatif. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan II merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu ditekankan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang tokoh Itang yang mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi bersama teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan naskah drama *Siorong* yang menunjukkan bahwa dialog pada adegan II merupakan nilai pendidikan karakter jujur. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang bertujuan untuk memberikan contoh siswa

agar dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah. Pelaksanaan kreativitas diharapkan dapat menjadikan siswa yang berdaya saing tinggi serta pandai dalam mengelola setiap masalah dalam suasana lama menjadi suasana baru. Naskah drama *Siorong* nilai pendidikan karakter kreatif diwujudkan melalui dialog nomor 30, 31, dan 32 pada adegan II.

4. Kerja Keras

Dalam naskah drama *Siorong* terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan I merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu di tekankan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang tokoh Ibu Otong yang sibuk bekerja keras membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan naskah drama *Siorong* yang menunjukkan bahwa dialog pada adegan I merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras yang bertujuan untuk memberikan contoh terhadap siswa tentang bentuk kerja keras, salah satunya adalah bentuk kerja keras yang dilakukan oleh Ibu Otong yang merangkap kerja sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja mencari rejeki membantu suami. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Meskipun demikian semangat dan kerja keras Ibu Otong untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu penghasilan suami dilakukannya dengan tulus, ikhlas, dan penuh kasih sayang. Naskah drama *Siorong* nilai pendidikan karakter kerja keras digambarkan dalam dialog nomor dua puluh dan dua puluh satu pada adegan I.

5. Toleransi

Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter toleransi. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan II merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan diprioritaskan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tokoh Itang

yang menasihati Otong untuk menghargai perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog di adegan II. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter toleransi yang bertujuan untuk memberikan contoh bahwa saling menghargai satu sama lain itu dapat menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Toleransi juga diajarkan dalam keluarga Ibu Otong yang diimplementasikan pada dialog tokoh Itang nomor 53-55.

6. Cinta Damai

Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan II merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan diprioritaskan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang sikap saling meminta maaf dan memaafkan yang diperlihatkan oleh tokoh Ibu Otong dan Otong. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai yang bertujuan memberikan contoh saling memaafkan yang dapat menuntun siswa untuk tidak menimbulkan keributan serta belajar dan menciptakan suasana yang damai agar orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Bentuk nilai pendidikan karakter cinta damai yang digambarkan pada naskah drama *Siorong* yakni saat tokoh Ibu Otong dan Otong saling meminta maaf dan memaafkan. Proses meminta maaf dan memaafkan di antara kedua tokoh disertai dengan rasa penyesalan yang amat mendalam karena tidak dapat mengembalikan sesuatu yang telah terjadi kembali seperti semula. Dibuktikan dengan dialog nomor 101-103.

7. Peduli Sosial

Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial. Menurut Arief Rahman (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan III merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan diprioritaskan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tokoh Mama Etong yang mencoba menenangkan dan menasehati tetangganya dan tokoh Itang

yang menolong dan menenangkan Etong yang terjatuh dan menangis. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang bertujuan untuk memberikan contoh sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada sesama teman dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai pendidikan karakter peduli sosial juga bertujuan untuk menuntun siswa agar mempunyai rasa simpati, empati terhadap orang lain yang membutuhkan. Rasa peduli sosial pada naskah drama *Siorong* digambarkan melalui bentuk saling menasehati dan tolong menolong, dibuktikan dengan dialog antar tokoh pada nomor 67 dan 68.

8. Tanggung Jawab

Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Menurut Arief Rahman (wawancara pada tanggal 17 Desember 2020, diijinkan untuk dikutip) bahwa dialog pada adegan II merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan diprioritaskan pada anak usia remaja dikarenakan menceritakan tentang tokoh Otong yang bersedia mengganti mainan orang-orang milik Etong sebagai wujud ganti rugi dan tanggung jawab karena sudah merusak mainan Etong. Naskah drama *Siorong* mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang bertujuan untuk memberikan contoh yang dapat menuntun siswa untuk mempunyai rasa tanggung jawab sejak dini. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat melalui dialog nomor 53-55.

Naskah Drama *Siorong* sebagai Materi Ajar di Kelas X

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diketahui dalam naskah drama *Siorong* dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan bahan/materi ajar yang masuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya. Naskah drama *Siorong* masuk ke dalam pembelajaran Seni Budaya bidang drama. Pemilihan bahan/materi ajar harus memenuhi prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar untuk mengetahui layak atau tidaknya materi tersebut untuk dijadikan sebagai bahan/materi ajar. Menurut Noviani (2014: 154) Prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Implementasi bahan ajar pembelajaran drama *Siorong* juga dapat dilihat melalui unsur perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dalam kegiatan pembelajaran tatap muka untuk lima kali pertemuan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat merupakan pengembangan silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. RPP yang telah dibuat juga sudah menggunakan format kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang ditujukan untuk kelas X semester gasal. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk tiap pertemuan yaitu 2 X 45 menit. Langkah-langkah pembelajaran memuat tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan diakhir dengan tahap penutup.

Menurut Arief penilaian peserta didik memuat tiga aspek penilaian yaitu sikap (afektif) dalam lembar pengamatan, penilaian pengetahuan (kognitif) dalam lembar kerja peserta didik, dan penilaian keterampilan (psikomotor) dalam kinerja dan observasi diskusi (wawancara 17 November 2020, diijinkan untuk dikutip).

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil analisis penelitian yang diperoleh dari pembahasan penelitian naskah drama *Siorong* diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Naskah drama *Siorong* memiliki 8 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, kreatif, kerja keras, toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Bukti nilai-nilai pendidikan karakter tersebut banyak ditunjukkan melalui keterangan dialog, beberapa dialog yang diucapkan para tokoh dalam naskah, dan keterangan adegan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Siorong* dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembuatan materi ajar untuk jenjang pendidikan menengah ke atas (SMA) di kelas X dan telah memenuhi prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar yaitu prinsip relevansi (keterkaitan), prinsip konsistensi atau keajegan, dan prinsip kecukupan. Materi ajar dirancang dalam bentuk perangkat mengajar yang terdiri dari beberapa unsur yaitu penetapan indikator pencapaian kompetensi, silabus, analisis standar kompetensi

lulusan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Masyarakat Tolitoli khususnya anak muda yang berdomisili di daerah kabupaten Tolitoli hendaknya mengetahui kebudayaan daerahnya sendiri melalui cerita rakyat pada naskah drama *Siorong* serta bangga bertutur kata dengan menggunakan dialek dan bahasa daerahnya sendiri; Memperbanyak kegiatan apresiasi seni untuk memotivasi diri dan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dan meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan lokal. Guru hendaknya memberikan pembelajaran Seni Budaya bidang drama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter untuk memberikan edukasi kepada siswa agar melakukan berbagai tindakan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Guru disarankan mengembangkan bahan ajar dengan unsur perangkat pembelajaran yang terbaru sesuai dengan kurikulum yang terbaru dalam hal ini yaitu kurikulum 2013. Khusus untuk materi

ajar diharapkan dapat menggunakan kearifan lokal. Pemerintah daerah diharapkan dapat terus mempertahankan dan melestarikan naskah drama daerah seperti *Siorong* dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam memperkenalkan kesenian daerah ini kepada publik. Seniman Tolitoli diharapkan dapat menulis setiap karya yang pernah dibuat dan disimpan dalam perpustakaan daerah agar tidak hilang serta dapat digunakan sebagai referensi untuk para peneliti lain.

Referensi

- Adhi, Chandra. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama *Lentera* dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP Piri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Adisusilo, J.R.S. (2014). *Pembelajaran Nilai-karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash Habil Yamin. (2018). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Randai *Salasih Adaik* sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya di SMA Kelas XI Semester Ganjil. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Daryanto. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinda Assalia Avero Pramasheilla. (2018). Implementasi Naskah Drama Cici Meni Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII SMP N 16 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hamzah, Ajib. (1985). *Pengantar Bermain Drama*. CV ROSDA

- Iswantara, Nur. (2016). *Drama Teori & Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Metode Kreatifa.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviarni, (2014). *Perencanaan Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Benteng Media.
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif DAN R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, H. J. (2006). *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP dan UNS Press.
- Zulvana, Rachmawati. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jurnal

- Zalmasri, Harris Efendi Thahar. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak Kerajaan Burung Karya Saini KM dan Naskah Drama Anak Neng Nong Karya M. Udaya Syamsudin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajaran*. (Volume 2 Nomor 3) Hlm 1-16.